



PAPER – OPEN ACCESS

Gerakan Resiliensi Rumah Penginapan Bambu Tahan Gempa di Pulau Wisata Timur Indonesia

Author : Nazrina Zuryani
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.616
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Gerakan Resiliensi Rumah Penginapan Bambu Tahan Gempa di Pulau Wisata Timur Indonesia

Earthquake Resistant Bamboo Resilience Movement House in East Tourism Island of Indonesia

Nazrina Zuryani

Universitas Udayana, Bali 80361, Indonesia

Email : nazrinazuryani@unud.ac.id

Abstract

Pelestarian warisan or heritage protection for bamboo houses with earthquake resistant needs to be encouraged at a post-disaster resilient movement in West Nusa Tenggara and other tourist islands in eastern Indonesia. The ability to be optimistic, empathy with self-efficacy accompanied by emotion regulation after the earthquake became the main aspect of the resilience of the population in the tourist area to start building bamboo houses as commercial lodging. "Kundun House" is an example of bamboo lodging on the island of Gili Trawangan, which was built in 2017 one year before the Lombok earthquake that occurred on August 5, 2018 which left the island of Gili Trawangan vacated. The psychological resilience of Kundun homeowner as well as the "Batu Bambu Inn" owner to face the earthquake as well as the solid establishment of their lodgings, the two-story lodging building made of bamboo is still intact without damage after the calamity last August. This paper refers to the theory of global village (McLuhan, 1962 and 1994), a concept that encourages people to interact intensely and live in a global space. At the theoretical level, global village terminology often intertwines with "disaster resilience" that reveals livelihoods after the earthquake in Lombok to the surrounding islands including Gili Trawangan which results in damage to school buildings, housing, roads and market infrastructure and also leaves trauma for residents and island tourism entrepreneurs (Gili Trawangan is only 15 square kilometres wide) as well as the island of Lombok. The trauma experienced by the residents of Gili Trawangan shows the need for a sturdy bamboo house model and can be used as a modeling for commercial lodging houses. The potential for more development of earthquake-resistant bamboo houses prototypes of Kundun house are now offered to be developed in the island of Sumba which on the 31st of January 2019 was also rocked by an earthquake. The movement of the bamboo lodging houses in tourist areas should be a reconstruction of the mass bamboo planting ecology as part of the protection of Indonesia's cultural heritage which is famous for its traditional houses that have been tested for earthquake resistance.

Keywords: Accommodation, Bamboo House, Heritage Protection, Resilience, Tourism Area

Abstrak

*Heritage protection (pelestarian warisan) rumah bambu tahan gempa bumi perlu digalakkan sebagai gerakan resilien pasca bencana di Nusa Tenggara Barat dan pulau wisata lain di timur Indonesia. Kemampuan untuk optimis, empati dengan efikasi diri yang disertai dengan regulasi emosi pasca gempa menjadi aspek utama daya lentur penduduk kawasan wisata untuk mulai membangun rumah bambu sebagai penginapan komersial. "Rumah Kundun" menjadi contoh penginapan dari bambu di pulau Gili Trawangan yang dibangun tahun 2017 satu tahun sebelum gempa Lombok yang terjadi tanggal 5 Agustus 2018 yang menyebabkan pulau Gili Trawangan dikosongkan. Kekuatan psikologis resilien pemilik rumah Kundun dan juga penginapan "Batu Bambu" menghadapi gempa serta kokoh berdirinya penginapan mereka yang bangunan penginapannya berlantai dua terbuat dari bambu masih utuh tanpa kerusakan pasca gempa bumi susulan setelah Agustus lalu. Tulisan ini merujuk teori global village (McLuhan, 1962 dan 1994), konsep yang mendorong masyarakat untuk berinteraksi secara intens dan tinggal dalam sebuah ruang global. Pada tataran teoretik, terminologi *global village* acap berkelindan dengan "resiliensi kebencanaan" yang mengungkap livelihood pasca kejadian gempa Lombok hingga ke pulau sekitarnya termasuk Gili Trawangan yang berakibat kerusakan bangunan sekolah, perumahan, jalan dan infrastruktur pasar dan menyisakan trauma bagi penduduk dan pelaku usaha wisata (Gili Trawangan hanya seluas 15 kilometer persegi) dan pulau Lombok. Trauma yang dialami penduduk Gili Trawangan ini memperlihatkan perlunya model rumah bambu yang kokoh dan dapat menjadi percontohan sebagai rumah penginapan komersial. Potensi pengembangan rumah bambu tahan gempa prototipe dari rumah Kundun kini ditawarkan untuk dikembangkan di pulau Sumba yang pada tanggal 31 Januari 2019 lalu juga*

diguncang gempa bumi. Gerakan resiliensi rumah penginapan bambu di kawasan wisata hendaknya menjadi rekonstruksi ekologi penanaman massif bambu sebagai bagian dari proteksi warisan budaya Indonesia yang terkenal dengan rumah adatnya yang telah teruji tahan gempa.

Kata kunci: Kawasan Wisata, Pelestarian warisan, Penginapan, Resiliensi/daya Lentur, Rumah Bambu.

1. Pendahuluan

Makalah ini menggunakan definisi rumah bambu tahan gempa sebagai bahasan utama dalam membahas proses resiliensi atau daya lentur pelaku bisnis rumah penginapan di Nusa Tenggara Barat. Mengambil contoh rumah Kundun, satu penginapan dengan konsep rumah bambu dua lantai yang beralamat di wilayah Pemenang pulau Gili Trawangan, Nusa Tenggara Barat dan penginapan Batu Bambu di wilayah Kuta, Lombok Tengah. Referensi rumah tahan gempa (resisten) dibahas dalam definisi bukan sebagai rumah anti gempa, karena selama puluhan tahun pelestarian warisan budaya atas rumah konsep tradisional dengan bahan bambu (*heritage protection*) telah ada dan resisten terhadap gempa, banjir dan tanah longsor. Misalnya di perbatasan Nepal saat bencana gempa bumi di wilayah Sikkim pegunungan Himalaya memiliki kerapuhan rumah yang resisten dalam kelas A saat goyangan gempa terjadi adalah rumah bambu dan rumah dengan bahan dinding polpolan atau tanah liat [1]. Sementara bangunan dengan bahan batako dan batu bata masuk kelas C dengan retak yang parah tanpa daya tahan sehingga sebagian pecah dan hancur.

Bahan bacaan yang lain menyatakan rumah bambu tahan gempa dengan desain secara arsitektural dan kultural [2] mampu mengurangi resiko dalam bencana yang dibangun baik di Bangladesh, Indonesia, China dan tempat lain di Asia dan seharusnya dilestarikan. Himbauan agar masyarakat menanam bambu merupakan satu kearifan lokal rumah vernakular maupun rumah modern juga dibahas secara mendalam baik di wilayah Tasik Malaya, Pangandaran dan Garut di Jawa Barat, [3][4] serta tempat lain seperti Bengkulu, Bali, Yogyakarta dan Suku Besemah di Sumatera Selatan. Bambu memiliki kelenturan yang baik seperti halnya manusia Indonesia selama per-abad-abad menghadapi bencana dan mampu bertahan hidup dengan kondisi geografis pulau-pulau di cincin api pegunungan vulkanik di atas bumi dan gerakan tektonik dalam lempengan Indonesia-Australia bawah tanah, lempengan Eurasia maupun lempengan Pasifik serta adanya alur likuifaksi di dasar bumi. Nampaknya, warisan budaya rumah bambu memiliki umur dan daya tahan tertentu tergantung faktor ekologi tempat rumah itu dibangun dan bagaimana bencana disikapi secara sosial kultural. Tentunya gerakan bertahan dalam melestarikan rumah vernakular dan tradisional dari bambu ini sejalan dengan waktu walaupun sikap perorangan mengalami penurunan animo karena konstruksi rumah rakyat dari beton telah masif menyerang.

Makalah ini juga membahas secara ekologis tanaman bambu, baik bambu petung, bambu galah, bambu tutul, bambu aur (harus dijaga agar tidak kena rayap direndam air garam berbulan-bulan agar rayap mati) dipakai di Lombok bagian selatan maupun bambu tali (lebih berkualitas dipakai sebagai rusuk atap) tersebar di wilayah Narmada, Cakranegara dan Lombok Tengah terutama desa Bujak. Pasca gempa bumi di Lombok telah dibangun rumah bambu tahan gempa dengan harga murah untuk wilayah NTB [5]. Selain wilayah Bujak, aktivitas membuat berugak (seperti rumah panggung untuk bale bengong) juga terdapat di sentra industri bambu dengan berbagai varian produk di wilayah Gunung Sari di Lombok Barat. Jelaslah pulau-pulau di Nusa Tenggara Barat hingga Nusa Tenggara Timur membutuhkan satu gerakan resiliensi pasca bencana dan juga kemampuan antisipasi efikasi diri (bila bencana gempa susulan berlangsung) yang disertai dengan regulasi emosi pasca gempa agar aturan-aturan penanganan pasca gempa bagi pelaku rumah penginapan yang rusak hebat dapat segera disosialisasikan. Bukan tidak mungkin gerakan membangun rumah bambu sebagai rumah tinggal perlu segera disosialisasikan sebagai suatu gerakan kembali ke alam.

2. Kajian Pustaka

Merujuk pada teori global village [6][7], kebencanaan menjadi konsep yang mudah diakses dan proses resiliensi-nya mendeskripsikan bagaimana perkembangan media-media elektronik mengakibatkan hilangnya kendala-kendala/batas-batas ruang dan waktu dalam komunikasi antarmanusia. Hal ini mendorong masyarakat untuk berinteraksi secara intens pasca satu bencana terjadi, misalnya saat gempa di Lombok, secara cepat informasi bencana melesat dan menjadi pembicaraan dalam sebuah ruang global. Tulisan ini mengungkap pasca kejadian gempa yang menimpa Lombok hingga ke pulau sekitarnya termasuk Gili Trawangan mengakibatkan kerusakan bangunan sekolah, perumahan, jalan dan

infrastruktur pasar yang menyisakan trauma bagi penduduk dan pelaku usaha wisata pulau seluas 15 kilometer persegi ini. Secara teoretik, terminologi global village pada makalah ini berkelindan dengan konsep 'resiliensi kebencanaan' yang melihat objek yang sama, yakni integrasi masyarakat secara sosio-ekonomi dan sosio-kultural pasca satu bencana terjadi. Karya McLuhan yang lain, *understanding media*, (1994) memperlihatkan perhatiannya pada perkembangan negara, misalnya satu bencana yang berteknologi komunikasi di suatu negeri dapat menyatukan kembali konsep tradisi yang vernakular (arsitektur rumah misalnya) berkembang menuju *eco-friendly* atmosfer kehidupan yang memadukan unsur modern melalui berbagai pesan yang saling berinteraksi agar tercipta harmoni.

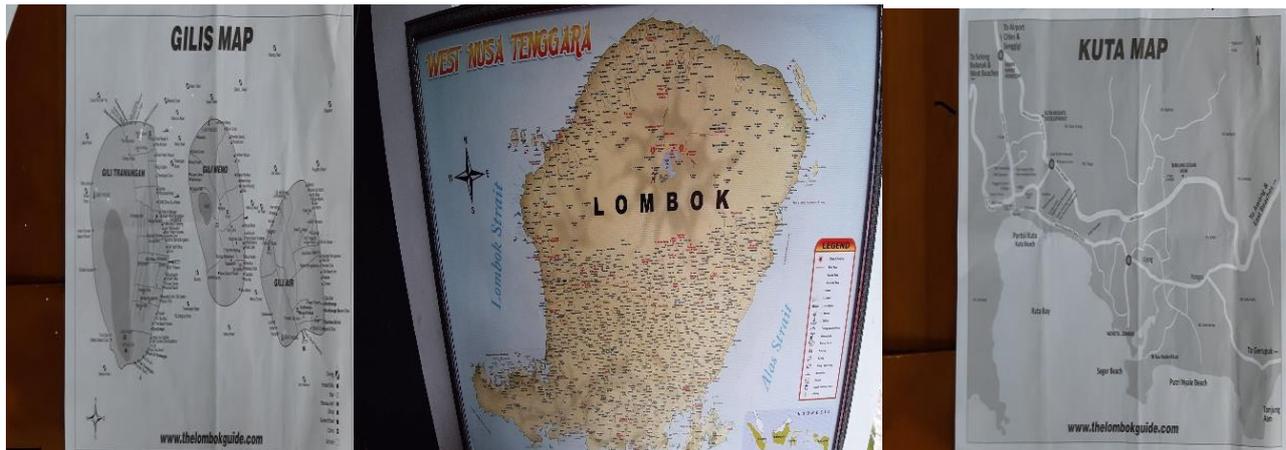
Jepang adalah negara dengan gempa bumi yang sering terjadi dan sistem kebencanaannya telah memungkinkan masyarakat Jepang mengakses peringatan dini secara merata, gesit dan tertata sistematis. Setiap distrik sampai ke pelosok Jepang dalam hitungan detik setiap warga Jepang menerima sinyal gerakan permukaan bumi dan masyarakat setempat dilatih proses evakuasi menghindari dari reruntuhan. Diberi arahan melalui loudspeaker dan pesan SMS kemana titik kumpul aman dan bagaimana menuju kearah evakuasi aman. Seperti yang dijelaskan oleh McLuhan (1994), menurutnya, setelah ditemukannya telegraf, pesan dari Smart phone (messages) dapat sampai lebih cepat daripada petugas pos. Pada saat bencana terjadi, pesan dan trauma yang dialami komunitas dalam daya tahan hidupnya membutuhkan keterhubungan yang sangat dekat dengan desa (karena bencana menjadi pembicaraan global) yang tengah dilanda bencana itu. Namun, *trauma healing* yang perlu dikembangkan pasca gempa salah satunya adalah sosialisasi pada gerakan resiliensi rumah bambu tahan gempa bagi pelaku bisnis penginapan di kawasan wisata Indonesia Timur yang rawan bencana gempa bumi.

2.1. Rumusan Masalah

- Bagaimana sikap pelaku bisnis rumah penginapan di wilayah wisata Nusa Tenggara Barat dalam menghadapi bencana gempa bumi?
- Sejauhmana sosialisasi rumah bambu tahan gempa telah dilakukan oleh pihak terkait?
- Gerakan resiliensi atau daya lentur dan daya tahan apa saja yang tengah dilakukan pelaku bisnis rumah penginapan dan penduduk di wilayah Nusa Tenggara Barat?

3. Metode Penelitian

Tulisan ini secara kualitatif eksploratif menggunakan data wawancara mendalam pada pelaku bisnis rumah penginapan di dua pulau wilayah Nusa Tenggara Barat yaitu pulau Lombok dan pulau kecil Gili Trawangan. Adapun lokasi penelitian di pulau Gili Trawangan pasca gempa mengambil lokasi penginapan Rumah Kundun. di wilayah Pemenang dan satu penginapan Batu Bambu di wilayah Kuta, Lombok Tengah. Selain dua pelaku bisnis pariwisata rumah penginapan bambu, juga diwawancarai dua orang pengusaha, pengrajin dan pembuat rumah bambu yang berlokasi pada sentra industri bambu (berugak dan rumah bambu) Bujak di Lombok Tengah dan sentra industri bambu di Gunung Sari di Lombok Barat. Lokasi dari kedua sentra industri dan penginapan rumah bambu di Lombok ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar. 1. Peta Lokasi Penelitian

Kedua pulau ini dan seluruh NTB maupun NTT secara geo-ekologis berada di lempeng Indo-Australia dengan patahan yang bisa saling bertabrakan sehingga berpotensi gempa bawah laut (tsunami). Cuneen dan Cummins (2018) menuliskan dua jenis aktivitas lempeng tektonik Australia bergerak di atas lempeng kepulauan Indonesia. Gerakan lempeng ini menyasar ke utara dengan permukaan daratan gunung berapi aktif di atasnya. Terdapat bukti masa lalu bencana besar meletusnya Gunung Tambora di timur dan gunung Krakatau di barat Indonesia yang tidak beriringan dengan sesar aktif bawah tanah. Namun terdapat kondisi yang unik membuktikan lempeng Australia dan lempeng Pasifik saling bergeser dan bisa berbenturan, bila sesar aktif menekan pada pertemuan lempeng di selatan Lombok dan Bali yang lempeng itu bergerak di atasnya maka berpotensi terjadinya gempa dan tsunami.

4. Temuan Penelitian

Mampatnya zona subduksi lempeng Sunda akibat proses zona sesar naik busur belakang diperkirakan pada akhirnya membentuk zona subduksi baru ke utara. Zona busur belakang ini memanjang ke utara dari pulau-pulau yang membentang dari wilayah Jawa Timur hingga ke pulau Wetar di utara pulau Timor. Gempa dangkal Lombok namun kuat yang terjadi bersusulan sebelum dan sesudah tanggal 5 Agustus 2018 itu akibat longsor di bawah laut yang rawan menciptakan gelombang tsunami. Misalnya pernah terjadi wilayah Lombok dan utara Flores pada tahun 1992 diterjang tsunami yang menyapu desa-desa pesisir telah menewaskan lebih dari 2000 orang [8]. Tentunya kemampuan untuk optimis, empati dengan efikasi diri yang disertai dengan regulasi emosi pasca gempa menjadi aspek utama daya lentur penduduk kawasan wisata Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Makalah ini bertujuan mensosialisasikan gerakan resiliensi untuk mulai membangun rumah bambu sebagai penginapan komersial.

4.1. Livelihood dan Sikap Pelaku Bisnis Rumah Penginapan di Gili Trawangan dan Lombok

Evolusi pembentukan global village bukanlah hal yang baru terjadi namun berawal pada masa-masa sebelumnya. Informasi yang bergerak dengan cepat bagi negara yang menanamkan teknologi informasi kebencanaan yang lebih advanced/tingkat lanjut memungkinkan desa global terbentuk, sehingga pada saat bencana terjadi sirkuit tanda bahaya pada negara yang maju akan bekerja cepat sebagai medium komunikasi antarwarga masyarakat atau kelompok masyarakat. Perkembangan teknologi transportasi (Gojek, Grab dan taxi online) yang pada masa-masa sekarang ini menunjukkan fenomena perluasan kekuasaan dan membuat masyarakat dunia menjadi lebih sama hak akses hidupnya dan memaksakan terciptanya ruangan hidup yang lebih homogen. Dari sisi livelihood, McLuhan [7] menunjukkan bahwa bagi masyarakat yang tinggal di dunia Barat, pada masa kini, menganggap bahwa abad perkembangan teknologi merupakan sebuah fenomena yang mengganggu (*disrupt*) acaknya pengetahuan (*literate*), keturunan (*lineal*) tidak lagi penting, dan manusia Barat (*Western man*) menyebar dalam berbagai varian sikap. Termasuk sikap pelaku bisnis rumah penginapan yang sejak era reformasi di Indonesia menjadi fenomena globalisasi mulai dari cara manusia tidur, makan,

berpakaian dan berumah-tangga. Sebenarnya fenomena global village berkaitan erat dengan konsep McLuhan yang lain yakni *global theatre* yang menjelaskan dinamika di dalam global village. Saat pelaku bisnis pariwisata dan masyarakat tradisional di sekitar saling berinteraksi menemukan titik komunikasi yang sejalan. Cara tidur, pola makan hingga mobilitas bepergian menjadi satu kesatuan yang padu.

Konsekuensi logis dari proses perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat, menurut McLuhan (1994), adalah munculnya proses-proses sosial yang disebut dengan de-westernisasi (akulturasi budaya Barat dengan budaya lain) yang menimpa orang-orang Barat yang telah mengunjungi dunia timur. Pada kasus ini dapat dikatakan penginapan Batu Bambu adalah proses de-westernisasi. Seorang perempuan Jerman yang menjadikan rumah bambu bagian dari de-tribalisasi (berubahnya nilai-nilai budaya lokal menjadi modern). Proses sosial pertama terjadi ketika orang-orang Barat (ibu Elisa yang berasal dari Jerman Selatan membangun penginapan Batu Bambu) mempelajari dan mengadopsi nilai-nilai dan norma-norma di dunia timur. Proses kedua terjadi ketika orang-orang Afrika menurut McLuhan menggunakan teknologi modern untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang terjadi di dunia Barat. Pada proses ini Penginapan Batu Bambu bagi masyarakat wilayah pantai Kuta di Lombok Tengah adalah membantu penyelesaian hidup (*livelihood*) menuju yang lebih modern pada penginapan Batu Bambu. Kedua proses sosial ini ditandai oleh kegiatan-kegiatan spesialisasi dan pemisahan (*specialization and separation*) yang merupakan sifat dasar terbentuknya masyarakat modern yakni pembagian masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang bersifat spesifik (*social differentiation*) seperti digambarkan oleh Durkheim [9]. Ketika bencana gempa bumi di Lombok terjadi, perbedaan kelompok yang spesifik ini perlu mendapat perhatian. Terutama dalam pengelompokan bisnis rumah penginapan di Nusa Tenggara, pulau-pulau kecil seperti Gili Trawangan, Gili Meno dan Gili Air serta pulau lainnya di timur seperti Flores, Sumba, Timor, pulau Rote, dan pulau Alor.

Sikap yang berbeda ditunjukkan oleh ibu Kade pemilik penginapan Rumah Kundun di pulau seluas 15 kilometer persegi di Gili Trawangan. Kekuatan psikologis resilien pemilik rumah Kundun menghadapi gempa berdampingan dengan kokoh berdirinya rumah Kundun yang bangunan penginapannya berlantai dua terbuat dari bambu yang utuh tanpa kerusakan pasca gempa bumi susulan setelah Agustus lalu. Ibu Kade menguraikan trauma saat gempa menimpa dan berdampak pada pengosongan pulau Gili Trawangan. Walaupun saat bencana gempa bumi susul menyusul terjadi Rumah Kundun menjadi shelter bagi beberapa wisatawan yang panik. Terdapat sikap emosional yang menunjukkan rasa frustrasi dari para pemilik rumah penginapan yang rusak berat. Beberapa dari pemilik rumah penginapan tidak berani kembali ke pulau Gili dan propertinya siap untuk dijual. Pasca kejadian gempa yang menimpa Lombok hingga ke pulau sekitarnya termasuk Gili Trawangan masih tersisa kerusakan bangunan sekolah, perumahan rakyat, jalan dan infrastruktur pasar yang secara perlahan direnovasi oleh pemiliknya dengan bantuan pemerintah. Masyarakat pelaku pariwisata di pulau Gili Trawangan dan disekitarnya masih membiarkan tenda-tenda berkembang pada bulan Februari 2019 lalu yang artinya sisa trauma bagi penduduk dan pelaku usaha wisata pulau seluas 15 kilometer persegi ini masih gamang dan tidak yakin bencana sudah usai. Trauma yang dialami penduduk Gili Trawangan ini memperlihatkan perlunya model rumah bambu yang kokoh dan dapat menjadi percontohan sebagai rumah penginapan komersial.



Gambar. 2. Dua contoh rumah bambu tahan gempa di Lombok Tengah dan Pulau Gili Trawangan

Baik ibu Elisa maupun ibu Kade yang menjadi pelaku bisnis rumah penginapan terbuat dari bambu tersebut, keduanya nampak siap menghadapi situasi tak terduga dalam kebencanaan. Walaupun rumah penginapan Batu Bambu dibangun tidak vernacular karena menggabungkan beton dan konstruksi bambu, ijuk dan alang-alang, namun terdapat bambu petung yang sedikit membengkok akibat dari goyangan gempa (lihat gambar). Bentuk yang membengkok ini pelan-pelan akan kembali lurus, karena konstruksi yang dibuat sudah memiliki ukuran ergonomis dan eco-friendly yang dikembangkan oleh arsitek ayah dari pemiliknya. Sementara Rumah Kundun yang hampir seluruh konstruksinya bangunannya maupun isi penginapan terbuat dari bambu secara keseluruhan tidak mengalami pergeseran maupun retak dan bengkok sama sekali.

4.2. Sosialisasi Rumah Bambu Tahan Gempa

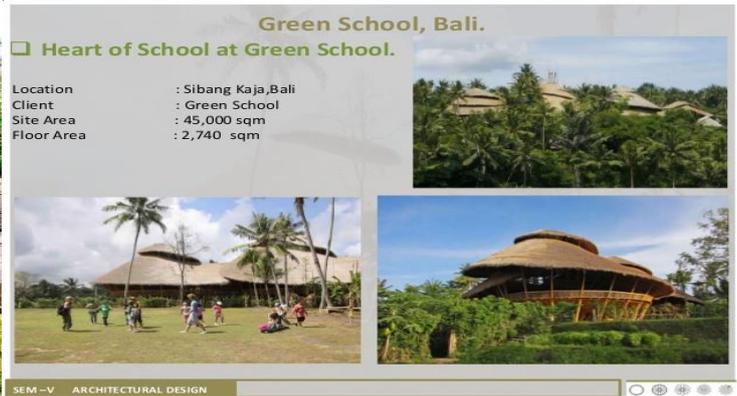
Trauma yang dialami penduduk Gili Trawangan ini memperlihatkan perlunya model rumah bambu yang kokoh dan dapat menjadi percontohan sebagai rumah penginapan komersial. Potensi pengembangan rumah bambu tahan gempa prototipe dari rumah Kundun kini ditawarkan untuk dikembangkan di pulau Sumba yang pada tanggal 31 Januari 2019 lalu juga diguncang gempa. Walaupun Christall (2011) menganalisis fenomena *global village* berorientasi pada proses globalisasi yang menciptakan karakter desa, dalam arti penyeragaman, semakin banyak perbedaan dan konflik pada satu sisi; dan keseragaman pada sisi lain. *Global village* seolah-olah mengandung sifat tribal, tidak maju di mana kontestasi politik, ekonomi, dan kultural jauh lebih keras dibandingkan dengan pada masa perkembangan nasionalisme. Tidak dapat disangkal bahwa proyek pembangunan dan arah infrastruktur adalah beton-isasi. Jalan-jalur nasional-propinsi adalah jalan raya mulus padat beraspal dan terkonstruksi dengan baik. Artinya pabrik semen, pabrik batu bata maupun batako hingga besi baja lebih dimajukan oleh pemerintah untuk mempermudah akses ke wilayah terjauh sekalipun. Pada tataran tertentu, *global village* digunakan untuk mengedepankan sebuah imajinasi yang muncul dari tekanan terhadap komunitas global yang tiada henti memaksakan konstruksi beton, ruko-ruko dan gedung tinggi yang merubah konsep rumah rakyat sekalipun dengan bangunan batako dan semen bercat warna-warni. Maju dan modern adalah imajinasi yang diwujudkan melalui terbentuknya kota-kota global dengan beton kaca bangunan bertingkat sebagai pusat dari daerah-daerah marjinal.

Tentu saja bencana gempa bumi merusak apa saja termasuk jalan raya yang terbuat dari aspal dan batu campuran beton. Terutama merobohkan konstruksi bangunan rumah rakyat yang dibangun dengan fondasi apa adanya serta gedung-gedung bertingkat konstruksi rapuh. Secara konseptual, *global village* juga digunakan untuk melakukan diagnosa terhadap perkembangan media dan komunikasi kontemporer pada saat urbanisasi menjadi tujuan. Tidak lagi terdapat tempat yang asli dengan pelestarian warisan rumah vernacular yang mampu menjadi kebanggaan daerah. Penelitian ini menyorot dua wilayah sentra bambu di pulau Lombok. Satu daerah di Lombok Barat, yaitu Gunung Sari dan satu wilayah sentra bambu di Bujak, Lombok Tengah. Penelitian ini memungkinkan proses sosialisasi sentra industri yang memperluas pemaknaan 'global village' sebagai satu konsep diri masyarakat Indonesia dengan rumah berbahan dasar bambu. Apa yang disebut tribal dapat dimaknai dengan empati dan "resiliensi kebencanaan" yang mengungkap livelihood pasca kejadian gempa Lombok hingga ke pulau sekitarnya termasuk Gili Trawangan dapat mengangkat harkat dan martabat kearifan lokal industri berugak (bale tempat duduk menerima tamu) dan rumah bambu di wilayah timur Indonesia. Sehingga *global village* juga dapat dilihat dari dampaknya terhadap identitas diri dimana jati diri dengan warisan budaya rumah bambu dikenali dan diterima bukan lagi sebagai sebuah entitas tunggal [10].

Pengrajin rumah bambu di Gunung Sari menegaskan bahwa klien terbanyak membangun rumah bambu sebagai penginapan, restoran dan pelaku usaha wisata adalah orang asing, non pribumi yang lebih menghargai kearifan lokal. Namun pasca gempa bumi tahun 2018 lalu, banyak pelanggan lokal pribumi membeli berugak sebagai bale yang menyatu dengan rumah tinggal. Artinya konsep bale yang tribal itu mulai digalakkan kembali oleh masyarakat Lombok. Juga wilayah sentra industri Bujak menerima lebih banyak pesanan berugak dan rumah bambu pasca gempa bumi Lombok. Sempat salah seorang pembuat rumah bambu selaku nara sumber menjelaskan pada bulan November hingga Desember di Bujak hampir semua berugak yang dijual-jualkan di sepanjang jalan propinsi Lombok Tengah habis terjual. Artinya resilien atau daya tahan masyarakat Lombok dan sekitarnya pasca gempa bumi mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada rumah bambu dan konstruksi vernacular-nya.

Review terhadap penggunaan rumah bambu sebagai penginapan mudah didapat melalui laman internet. Tercatat 12 penginapan bambu di Bali dengan gaya Toraja, arsitektur rumah pohon dari bambu serta gaya lainnya. Artinya terdapat hibridasi rumah vernacular Toraja dengan bahan bambu yang di Bali merupakan penginapan yang dimiliki oleh orang

lokal dengan modal asing. Sebagai destinasi utama pulau Bali telah berhasil membangun rumah-rumah penginapan bambu yang menggabungkan perbedaan nilai budaya atas persepsi masyarakat lokal dengan wisatawan asing tentang makna dan nilai dari bahan bangunan. Bukan hanya wisatawan asing lebih menghargai bahan bangunan yang bersifat natural dan penduduk lokal lebih menghargai bahan bangunan hasil fabrikasi tetapi satu konsep sekolah hijau di Bali telah dibuat oleh keluarga Hardy yang dikenal sebagai “Green School” yaitu sekolah alam dari bambu. Meinhold (2014) dalam laman “Habitant” menjelaskan sekolah alam hijau (Green School) berbasis bambu ini telah menerima penghargaan “Aga Khan Architectur Award” karena bangunan bambu dipadu dengan sistem energi terbarukan yang eco-friendly [11].



Sumber: <https://indonesia.tripcanvas.co/id/bali/hotel-bambu-keren/> <https://www.slideshare.net/sadafsiddiqui50702/case-study-on-green-school-bali>

Penelitian ini bertujuan mensosialisasi penanaman bambu sebagai bagian dari daya lentur masyarakat di daerah wisata timur Indonesia agar pendaya-gunaan bambu menjadi lebih massif dan teregulasikan di tingkat kabupaten/kota. Di Lombok Tengah dan Lombok Barat bukan hanya pengrajin rumah bambu telah maju dan bergerak, juga masyarakat lokal bersinergi menggunakan berugak (bale di depan rumah) atau rumah bambu Sasak bernama bale balag (kamar tidur di atasnya), gedung, lumbung atau bebaleg yang mulai diminati kembali untuk dibangun pasca gempa bumi.



Gambar 3. Pengrajin rumah bambu di Bujak dan Gunung Sari beserta peneliti

Sentra industri rumah bambu Bujak adalah sentra industri terpanjang (jalur propinsi yang kiri-kanan menjual berugak dan rumah bamboo lainnya) yang ditunjang oleh penanaman bambu dengan skala kecil dan menengah. Pemilik sentra industri dalam menyikapi keawetan bambu telah merendamnya dalam air garam atau air sungai serta menyiasati setiap buku-buku bambu agar terhindar dari binatang serangga pemakan bambu seperti rayap. Menurut Arkan sebagai pemilik sentra Gazebo di Bujak, terdapat berbagai obat-obatan penghilang rayap yang dijual disekitar sentra industri bambu Bujak. Di sentra industri rumah bambu Gunung Sari juga menggunakan teknik merendam ataupun menyuntik buku-buku bambu yang telah menjadi rumah secara berkala. Pemilik penginapan Batu Bambu menyatakan bahwa proses merawat rumah bambu harus disosialisasikan secara cermat dan tepat agar tidak terjadi kerusakan bambu atau penggunaan massif dari solar yang mudah terbakar. Bambu petung merupakan bambu yang kuat dan besar dalam ukurannya. Oleh sebab itu sebelum memfernis atau mengecat bambu di pastikan bambu telah kering tanpa buku-buku bambu yang berlubang.

4.3. Gerakan Resiliensi untuk Rumah Bambu

Gerakan resiliensi rumah penginapan bambu di kawasan wisata pasca gempa bumi hendaknya menjadi rekonstruksi ekologi penanaman bambu masif sebagai bagian dari proteksi warisan budaya rumah bambu vernacular. Sudut pandang secara demografis tentang global village juga diungkapkan oleh Yulfita Raharjo (2000), ahli kependudukan LIPI, yang mengatakan bahwa *global village* sebagai rumah yang mengakomodasi segala lapis bangsa yang interaksi sosial penghuninya saling mengakses satu dengan yang lain [12]. Mereka melalui hubungan dan komunikasi saling bertukar informasi, bertransaksi; melalui proses globalisasi yang berjalan cepat. Perlu indikator yang jelas dalam menghadapi krisis. Salah satu implikasi dari fenomena global village adalah penduduk dunia dalam proses sosial masing-masing 'saling mendekatkan diri' melalui perkembangan teknologi; perdagangan; investasi; perjalanan; budaya populer; kesepakatan-kesepakatan global; dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit pada satu sisi dan semakin terkait dan terikat pada sisi yang lain. Fenomena global village adalah orang muda, kaum tua dalam berbagai lapis sosial bisa berhubungan ke hampir seluruh penjuru dunia dengan biaya yang minimal. Kecanggihan teknologi (misalnya dalam bentuk mobile phone; internet, computer) 'mendekatkan' kita tanpa jarak (walau berbeda ruang dan waktu). Teknologi 3G, 4G dan kelak 5G adalah generasi ke 3, ke 4 dan ke 5 kedekatan ruang dan waktu yang kondisi tersebut dapat digambarkan dalam suatu abstraksi ilmiah bahwa dunia tempat kita hidup dirasakan 'mengecil'; layaknya lahir dan mendewasa dalam sebuah desa (*global*). Hidup kembali ke alam dengan keseimbangan (*balance*) dan ketidak-seimbangannya.

Ketidakimbangan (*imbalances*) atas sumber daya alam sepatutnya menjadi sebuah penekanan yang amat positif terhadap fenomena global sebagai hal yang tidak terhindarkan. Oleh sebab itu penanaman massif pohon bambu berbagai jenis menjadi satu tolak ukur kesiapan manusia menghadapi bencana. Diperkirakan terdapat sekitar 159 spesies bambu yang dapat tumbuh di Indonesia. Ada jenis bambu yang dipakai untuk pembuatan perabot rumah tangga berupa kursi, meja, lemari dll. Termasuk memahami bahwa satu jenis pohon bambu biasa dimakan di Bali, disebut pohon bambu tabah sebagai tanaman rumput yang bisa dicerna oleh tubuh manusia. Pada sisi lain dari sumber daya alam, konsep *global village* menyatukan masyarakat dunia dalam sebuah ikatan ataupun jaringan media dan komunikasi mondial dalam interaksi yang dapat saling memberikan banyak keuntungan.



Gambar. 4. Pohon bambu dan hasil olahannya

Bayangan akan adanya “kampung besar” dengan sebuah “*single constructed space*” mengindikasikan adanya situasi yang berkonotasi harmoni, guyub, yang dilandasi sebuah semangat berhubungan yang berprinsip sosial ekologis. Ada tumbuhan yang ditanam untuk memenuhi kebutuhan kampung besar itu walaupun dalam suasana pasca gempa bumi sekalipun. Kampung besar itu memiliki bahan dasar alami yang ditanam dengan kesadaran ekologis dari pemilik dan pengguna rumah penginapan maupun rumah-rumah penduduk. Kesadaran ekologis ini yang seharusnya dibangun dengan sistematis pada daerah wisata Indonesia timur. Karena ketersediaan bahan alami bambu yang tumbuh dan ditumbuhkan untuk tujuan hidup bersama menjadi dasar kampung global. Gerakan resiliensi ini pada ujungnya meningkat dengan dibangun sebanyak-banyaknya rumah penginapan dan rumah-rumah penduduk dari bambu yang tahan gempa bumi.

5. Penutup

Sosial ekologi masyarakat Lombok yang sudah terbiasa menanam pohon bambu berbagai jenis sangat perlu dipertahankan. Daya tahan atau resiliensi kehidupan sosial pasca gempa bumi dengan membangun rumah penginapan bambu tahan gempa menjadi bagian harmoni kehidupan wilayah Indonesia timur yang berada dilingkup cincin api dengan ancaman bencana alam tiada henti. Gerakan memperkuat daya tahan lingkungan hidup dengan penanaman bambu didekat lokasi pemukiman, dekat sungai dan jalan raya adalah ciri kampung-kampung di Lombok. Oleh sebab itu sentra industri pembuatan berugak dan rumah bambu di wilayah Bujak (Lombok Tengah) dan Gunung Sari (Lombok Barat) menguatkan konsep global village yang menyatukan arsitektural rumah penginapan bambu tahan gempa. Sebagai model kekuatan bertahan pasca gempa bumi bulan Agustus 2018 lalu di Lombok Tengah adalah penginapan Batu Bambu dan di pulau Gili Trawangan adalah Rumah Kundun. Dianjurkan kepada semua lapis masyarakat untuk meningkatkan rasa optimisme melanjutkan penanaman pohon bambu berbagai jenis (bambu petung sebagai primadona bambu, serta jenis bambu lainnya) untuk menghadapi kebutuhan dalam pembuatan rumah bambu tahan gempa dan perlengkapan lain (furniture) dari bambu di masa depan. Termasuk menanam pohon bambu yang dapat dimakan (bambu tabah), sehingga pasca gempa bumi, kelebihan/surplus tanaman bambu akan membantu resiliensi penduduk sekitarnya.

Referensi

- [1] Mahajan, AK, V Gupta dan VC Thakur. (2012). “Macro seismic field observations of 18 September 2011 Sikkim earthquake”, *Natural Hazards*, 63: hal 589-603. DOI 10.1007/s11069-012-0170-0
- [2] Bankoff, G. (2015). “Desain by disaster: Seismic architecture and Cultural adaptation to earthquakes”. *Cultures and Disasters*, hal. 69-87
- [3] Widnyana, K. (2007). “Bambu dengan berbagai manfaatnya”, *Bumi Lestari Journal of Environment*, 8 (1).
- [4] Triyadi, S dan Harapan, A. (2009). “Kearifan Lokal Rumah Vernakular di Jawa Barat Bagian Selatan dalam merespon gempa”. *EMAS Jurnal Sains dan Teknologi* 18 (2), hal 123-134
- [5] Tempo.co, E Susanto (2018). Rumah Tahan Gempa Rp. 15 Juta Mulai Berdiri di Lombok Utara diunggah tgl 12 Maret 2019 dari <https://nasional.tempo.co>
- [6] McLuhan, M. (1962). *The Gutenberg galaxy: The making of typographic man*. Toronto: University of Toronto Press.
- [7] McLuhan, M. (1994). *Understanding media: The extensions of man*. MIT press.
- [8] Cunneen, J dan PR Cummins. (2018, 7 Agustus). “Dua jenis aktivitas lempeng tektonik menimbulkan gempa bumi dan resiko tsunami di

Lombok". *The conversation.com*

- [9] Parsons, T. (1967). "Durkheim's contribution to the theory of integration of social systems." *Sociological Theory and Modern Society*, 3-34.
- [10] Chrystall, A B. (2011). "After the Global Village." *Canadian Journal of Media Studies*, 9.
- [11] Meinhold, B (2014). "The Green School Showcases Bamboo Construction in Indonesia" diunggah tanggal 5 AMei 2019 dari <https://inhabitat.com/the-green-school-showcases-bamboo-construction-in-indonesia/>
- [12] Raharjo, Y. (2000). "Pengembangan indikator untuk "early warning system" dalam menghadapi krisis". Jakarta: Puslitbang Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.